

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengungkapan lingkungan sejak awal tahun 1970-an, terutama sejak pertengahan tahun 1990-an, telah dibahas oleh para akademisi dan entitas bisnis (Nor, Bahari, Adnan, Kamal, dan Ali 2016; Deegan, 2002). Pengungkapan lingkungan merupakan penyampaian informasi yang ditujukan kepada *stakeholder* terkait keterlibatan perusahaan dalam pelestarian lingkungan. Pengungkapan lingkungan dianggap penting karena masyarakat semakin peduli mengenai implikasi suatu perusahaan terhadap kondisi lingkungan. Masyarakat dapat mengetahui berbagai aktivitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan ketika perusahaan melakukan pengungkapan (Brown dan Deegan, 1998). Selain masyarakat pada umumnya, faktor persaingan, investor, pelanggan, peraturan pemerintah, aktivis lingkungan hidup, serikat pekerja, kalangan religius, dan kelompok nonpemerintah lainnya memberikan pengaruh dalam praktik pengungkapan lingkungan (Nor *et al.*, 2016; Suhardjanto dan Permatasari, 2010; Haigh dan Jones, 2006; Yusoff *et al.*, 2006).

Pengungkapan lingkungan merupakan pelaporan sukarela dan baru muncul dalam beberapa dekade terakhir, baik di Indonesia maupun di Malaysia (Buniamin, 2010; Dianawati, 2012). Walaupun demikian, terdapat beberapa rekomendasi laporan dan pedoman. Pedoman atau peraturan untuk melakukan praktik pengungkapan lingkungan telah dikeluarkan oleh badan-badan penyusun standar di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007

tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan agar mampu meningkatkan nilai kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan, komunitas, maupun masyarakat pada umumnya (www.hukumonline.com). Selain peraturan di atas, terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (www.kemendagri.go.id). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik (www.ojk.go.id).

Buniamin (2010) menyatakan bahwa peraturan yang terkait dengan pengungkapan lingkungan di Malaysia juga telah diterbitkan. Standar tersebut antara lain *Financial Reporting Standards* (FRS) yang diterbitkan oleh *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB). *Malaysian Code on Corporate Governance* (MCCG) yang diterbitkan oleh *Finance Committee on Corporate Governance* (FCCG), dan Pedoman Pelaporan Lingkungan untuk Perusahaan Malaysia yang diterbitkan oleh *Association of Chartered Certified Accountant's* (ACCA). FRS 101 paragraf 10 menyatakan bahwa perusahaan dianjurkan untuk menyediakan laporan lingkungan sebagai pelengkap dari penyajian laporan keuangan. FCCG bagian 2 ayat (17) menyatakan bahwa dewan direksi perlu untuk melakukan pencarian dan penilaian informasi terkait kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungan.

Chandok dan Singh (2017) menyatakan bahwa penilaian kinerja bisnis tidak hanya mengenai prestasi ekonomi saja, tetapi juga pada efisiensi tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. *Profit* hanya salah satu bagian dari pengukuran kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perkembangan konsep *shareholder* menjadi konsep *stakeholder* meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengungkapan informasi terkait dampak dari kegiatan organisasi, salah satunya adalah dampak pada sumber daya alam dan lingkungan.

Permasalahan dampak kegiatan suatu perusahaan yang dipaparkan cenderung mencerminkan dampak negatif. Perusahaan agrikultur dan industri barang konsumsi menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya kerusakan lingkungan. Banjir bandang telah melanda Kabupaten Garut pada tahun 2016. Perluasan sektor pertanian, pariwisata, dan pertambangan menjadi faktor terjadinya bencana alam tersebut (www.voaindonesia.com). Masalah lingkungan lainnya terjadi pada pertengahan tahun 2015, Sungai Cikalapa di daerah kawasan industri Karawang mendadak berwarna merah. Setelah dilakukan pemeriksaan, kejadian itu disebabkan oleh pembuangan limbah yang melebihi ambang batas dan hal tersebut merugikan manusia (www.nasional.tempo.co).

Selain permasalahan di atas, timbul masalah lain terkait deforestasi yang disebabkan oleh sektor pertanian. Salah satu perusahaan sawit raksasa dan terbesar ketiga di dunia milik Malaysia, IOI Corporation Berhad, melakukan penggundulan hutan primer, pengembangan kebun di tanah gambut, serta pembakaran lahan di Papua dan Kalimantan pada tahun 2014 hingga 2015.

Beberapa perusahaan besar Indonesia yang turut menyebabkan masalah lingkungan tersebut, diantaranya PT Eagle High Plantation, PT Austindo Nusantara Jaya, PT Indofood, dan PT TH Plantation. Sebagai konsekuensinya, beberapa konsumen dari IOI Corporation Berhad, yaitu PT Unilever, PT Nestle, dan PT Mars, membatalkan perjanjian kontrak karena khawatir mengenai risiko besar jika terus menjalankan kerjasama tersebut (www.greenpeace.org).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena alasan berikut ini. Pertama, pengungkapan lingkungan menjadi topik penelitian yang masih hangat dibicarakan. Kedua, penelitian ini melibatkan Indonesia dan Malaysia sebagai negara berkembang dan diharapkan mampu menambah jumlah penelitian mengenai pengungkapan lingkungan di kedua negara. Ketiga, penelitian ini menguji perbedaan tingkat pengungkapan lingkungan di Indonesia dan Malaysia sehingga dapat diketahui perbedaan tingkat pengungkapan lingkungan di kedua negara tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jumlah praktik pengungkapan lingkungan di negara berkembang tergolong masih sedikit (Djajadikerta dan Trireksani, 2012; Jo dan Harjoto, 2012). Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan sebagian besar dilakukan di negara-negara maju (Ahmad dan Haraf, 2013; Thomson dan Bebbington, 2005; Snider *et al.*, 2003). Kondisi ini menyebabkan kebutuhan untuk lebih banyak melakukan penelitian terkait praktik pengungkapan lingkungan di negara berkembang karena hasil penelitian di negara maju tidak dapat digeneralisasi untuk negara berkembang (Djajadikerta dan Trireksani, 2012; Tsang, 1998). Adams *et al.* (1998)

mengatakan bahwa setiap perusahaan menghadapi lingkungan ekonomi, budaya, dan sistem politik yang berbeda antara satu negara dan negara lainnya. Hal tersebut memudahkan untuk membedakan tingkat pengungkapan lingkungan masing-masing negara.

Seluruh negara di dunia dibagi ke dalam tiga kategori: negara maju, negara transisi ekonomi, dan negara berkembang. Negara-negara di dunia telah dikasifikasikan menurut tingkat pertumbuhan yang diukur dengan *Gross National Income* (GNI) per kapita. Pengukuran menurut nilai GNI per kapita, Indonesia berada di posisi negara dengan pendapatan menengah ke bawah, sedangkan Malaysia berada di posisi negara dengan pendapatan menengah ke atas. Negara di dunia juga dikelompokkan sebagai negara dengan pendapatan tinggi, pendapatan menengah ke atas, pendapatan menengah ke bawah, dan pendapatan rendah. Negara Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu bagian dari negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang. (www.un.org).

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Chandok dan Singh (2017) meneliti pengungkapan lingkungan pada 100 perusahaan yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi duplikasi informasi yang diungkapkan dalam *annual report* dan *website* perusahaan. Ukuran dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, pengaruh asing dan profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengungkapan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan dalam *annual report* perusahaan tekstil di India relatif rendah. Namun, jumlah pelaporan lingkungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelaporan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan *international brand* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan, sedangkan jumlah dewan independen, *promoter ownership*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Yuen (2009) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela di Tiongkok dan menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, direksi noneksekutif independen, *leverage*, dan saham yang diperdagangkan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela oleh suatu perusahaan. Sebaliknya, konsentrasi kepemilikan, komite audit, profitabilitas, keberadaan komite audit, dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki komite audit cenderung tidak mendukung adanya pengungkapan lingkungan. Implikasinya adalah perusahaan di Tiongkok secara sukarela membentuk komite audit agar komunikasi antara direksi dan auditor eksternal berjalan efektif. Di Tiongkok, keberadaan komite audit hanya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi pengungkapan wajib.

Trireksani dan Djadjadikerta (2016) melakukan penelitian mengenai tingkat pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan pertambangan di Indonesia. Hasil analisis penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan ada dalam tingkat moderat. Data juga menunjukkan adanya perbedaan

yang sangat kontras dalam praktik pengungkapan lingkungan antara perusahaan. Perusahaan sampel yang melakukan pengungkapan aktivitas lingkungannya berjumlah 37%, sedangkan 63% perusahaan sampel hampir tidak mengungkapkan aktivitas lingkungannya.

Ahmad dan Haraf (2013) mengatakan bahwa pengungkapan lingkungan masih rendah dan bersifat deklaratif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat dan kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan properti di Malaysia sangat rendah dan sebagian perusahaan menyusun pengungkapan tersebut secara garis besar. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan tidak konsisten dari waktu ke waktu.

Beberapa penelitian terdahulu terkait perbandingan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di antara dua negara atau lebih telah dilakukan (Yusoff dan Lehman 2005; Ashcroft, 2012; Supriyono *et al.*, 2015). Namun, penulis belum menemukan penelitian yang membandingkan tingkat pengungkapan lingkungan di Indonesia dan Malaysia. Selain itu, banyak penelitian terdahulu yang hanya melakukan penelitian di salah satu negara, Indonesia atau Malaysia (Ahmad dan Haraf, 2013; Trireksani dan Djadjadikerta, 2016; Gunawan *et al.*, 2009) atau telah membandingkan pengungkapan antar negara, tetapi tidak membahas pengungkapan lingkungan, melainkan pengungkapan sosial (Supriyono, 2015).

Negara Indonesia dan Malaysia dipilih karena memiliki sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia dan Malaysia sama-sama dikategorikan sebagai negara berkembang, tetapi jika diukur

berdasarkan *Gross National Income*, Malaysia berada di atas Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada perusahaan agrikultur dan barang konsumsi di Indonesia dan Malaysia. Perusahaan tersebut dipilih karena operasional bisnis dari jenis perusahaan tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan alam, baik pada saat perolehan bahan, proses produksi, maupun pada saat pendistribusian hasil produksi. Beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan agrikultur dan barang konsumsi merupakan perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan (perusahaan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan). Perusahaan dengan sensitivitas tinggi terhadap lingkungan cenderung akan lebih melakukan pengungkapan lingkungan (Gunawan *et al.*, 2009; Yusoff *et al.*, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap fenomena yang ada dengan mengambil judul penelitian “Pengungkapan Lingkungan pada Sektor Agrikultur dan Barang Konsumsi dalam *Annual Report* (Studi Komparasi Negara Indonesia dan Malaysia)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat Pengungkapan Lingkungan perusahaan agrikultur dan barang konsumsi di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?

4. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?
5. Apakah Proporsi Komite Audit Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?
6. Apakah Sertifikat Internasional berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai perbedaan tingkat Pengungkapan Lingkungan perusahaan agrikultur dan barang konsumsi di Indonesia dan Malaysia.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan.
5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Proporsi Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan.
6. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Sertifikat Internasional terhadap Pengungkapan Lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan lingkungan dalam *annual report* perusahaan.
2. Bagi *regulator*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan peraturan terkait pengungkapan lingkungan perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam bidang studi akuntansi terkait dengan pengungkapan lingkungan.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang membahas pengungkapan lingkungan bukan merupakan penelitian baru. Peneliti yang membahas pengungkapan lingkungan, antara lain Trireksani dan Djadjadikerta (2016); Nurhayati *et al.* (2016); Suhardjanto dan Permatasari (2010); dan Buniamin (2010).

Penelitian ini menguji perbedaan tingkat pengungkapan di Indonesia dan Malaysia. Selain itu, penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit independen, dan sertifikat internasional. Beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini berbeda dengan Trireksani dan Djadjadikerta (2016); Nurhayati *et al.* (2016); Suhardjanto dan Permatasari (2010);

Buniamin (2010). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan agrikultur dan barang konsumsi di Indonesia dan Malaysia.

2. Pengukuran dalam variabel proporsi komite audit independen berbeda dengan Nurhayati *et al.* (2016). Penelitian tersebut mengukur variabel komite audit dengan cara membagi jumlah ukuran komite audit dengan logaritma natural dari total aset, sedangkan penelitian ini menggunakan persentase antara jumlah komite audit independen dan jumlah komite audit secara keseluruhan.